

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI PADA BAYI BARU LAHIR DI RUANG EVA RUMAH SAKIT MARDI RAHAYU KUDUS

Tika Pratiwi<sup>1</sup>, Biyanti Dwi Winarsih<sup>2</sup>, Sri Hartini<sup>3</sup>, Heriyanti Widyaningsih<sup>4</sup>,  
Nila Putri Wulandari<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, <sup>2,3,4,5</sup>Program Studi Profesi Ners  
Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Jl. Lingkar Raya Kudus Pati Km.5, Jepang, Mejobo, Kabupaten Kudus, 59381  
[tpratiwi360@gmail.com](mailto:tpratiwi360@gmail.com), [zanish1706@gmail.com](mailto:zanish1706@gmail.com)

### ABSTRAK

ASI merupakan makanan ideal bagi bayi, selain bersih dan aman, ASI juga mengandung antibodi lengkap, seperti DHA, AA, Omega 6, laktosa, taurine, protein, lactobasilus, vitamin A, kolostrum, lemak, zat besi, laktoferin, dan lisozim. Oleh karena itu, ASI sangat penting dalam membentuk sistem imun pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI pada bayi baru lahir di ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Jenis penelitian ini menggunakan metode survey dengan desain pendekatan *cross-sectional*. Populasi ibu yang baru saja melahirkan di Ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus sebanyak 126 orang. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Teknik analisa data dengan uji *Chi Square*. Hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh  $p\text{ value} = 0,001 < \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut memuat makna bahwa ada hubungan yang signifikan pada kedua variabel antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI pada Bayi Baru Lahir (BBL). Ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI pada bayi baru Lahir (BBL).

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Perilaku pemberian ASI, Bayi Baru Lahir

### ABSTRACT

*Breast milk is the ideal food for babies, besides being clean and safe, it also contains complete antibodies, such as DHA, AA, Omega 6, lactose, taurine, protein, lactobacilli, vitamin A, colostrum, fat, iron, lactoferrin, and lysozyme. Therefore, breast milk is very important in forming the immune system in infants. This study aims to determine the relationship between mother's knowledge about breastfeeding and breastfeeding behavior for newborns in the Eva Room of Mardi Rahayu Hospital Kudus. This type of research uses a survey method with a cross-sectional approach design. The population of mothers who have just given birth in the Eva Room of the Mardi Rahayu Kudus Hospital is 126 people. The sampling technique used purposive sampling, with a total sample of 20 respondents. Data analysis technique with Chi Square test. The results of the Chi Square statistical test obtained  $p\text{ value} = 0.001 < (0.05)$ , so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. These results contain the meaning that there is a significant relationship between the two variables between mother's knowledge about breastfeeding and breastfeeding behavior in newborns (BBL). There is a*

*relationship between mother's knowledge about breastfeeding and breastfeeding behavior in newborns (BBL).*

**Keyword :** *Knowledge, Breastfeeding Behavior, Newborn*

## **LATAR BELAKANG**

Kesuksesan dari upaya peningkatan pembangunan pada salah satu negara di lihat melalui ketersediaan pelakasa pembangunan yaitu manusia yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Manusia yang diumaksud dimulai dari masa kanak-kanak yang menjadi bakal calon generasi dan menjadi kekuatan pelaksana pembangunan tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan angka kematian dengan meningkatkan kualitas hidup dan daya tahan tubuh bayi melalui pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang utama dan perlu mendapat prioritas. ASI merupakan makanan ideal bagi bayi, selain bersih dan aman, ASI juga mengandung antibodi lengkap, seperti Decosehaxeanoid Acid (DHA), Arachidonic Acid (AA), Omega 6, laktosa, taurine, protein, lactobasilus, vitamin A, kolostrum, lemak, zat besi, laktoferin, dan lisozim. Oleh karena itu, ASI sangat penting dalam membentuk sistem imun pada bayi (Kemenkes, 2014).

Data dari (Kemenkes, 2015) merilis data WHO tahun 2012, menyebutkan bahwa kematian bayi usia dibawah lima tahun di Indonesia terbanyak dikarenakan kekurangan zat gizi sejumlah 58%, pemberian air susu ibu yang kurang memadai sebesar 31,36%, angka kematian disebabkan oleh penyakit pada bayi baru lahir sejumlah 35 %, kematian BBLR 27%, kematian karena gangguan pernafasan akut pada balita 12,5%, dan kelainan bawaan 3,5% sepsis. Angka kematian bayi 30.000 anak (13% dari seluruh angka kelahiran) setiap tahunnya di Indonesia dapat dilakukan upaya pencegahan dengan program pemberian ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan dilanjutkan ASI dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. Sedangkan berdasarkan data yang diungkapkan oleh Dinkes Provinsi Jawa Tengah dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020, ditunjukkan bahwa pemberian ASI pada bayi <6 (enam) bulan di wilayah kabupaten Kudus sebanyak 8.324 dari total jumlah bayi 15.088. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI pada bayi <6 (enam) bulan di Kabupaten Kudus mencapai 83,24%. Sementara itu, cakupan ASI di RS Mardi Rahayu Kudus, khususnya di ruang Eva tahun 2020, menunjukkan jumlah bayi yang dirawat sebanyak 1.715. Dari jumlah tersebut, bayi yang memenuhi syarat ASI rata-rata sekitar 76% (1.303 bayi) dan yang tidak memenuhi syarat ASI rata-rata 14% (240 bayi).

Meskipun besaran persentase pemberian ASI di Kabupaten Kudus telah mendekati target nasional 80%, namun demikian upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan daya tahan tubuh bayi melalui pemberian ASI masih harus terus dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan (Trisanti, 2017) tentang penyebab rendahnya angka cakupan ASI di Kudus diketahui bahwa faktor penyebab utamanya adalah berkaitan dengan perihal tingkat pemahaman atau pengetahuan, tingkat kesadaran dan perilaku ibu dalam pemberian ASI terhadap bayi mereka masih rendah. Sejalan dengan hasil penelitian (Raj et al., 2020) pada tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI pada bayi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI serta ditemukan adanya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan pola pikir ibu dalam perlakuan terhadap program ASI eksklusif pada bayi mereka.

Mengingat kegunaan atau fungsi sangat berarti bagi Bayi maka mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara

pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI pada bayi yang baru lahir, khususnya di ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasional menggunakan metode survey dengan desain pendekatan *cross-sectional*. Populasi ibu yang baru melahirkan di Ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus dengan jumlah rata-rata perbulan sebanyak 179 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling yaitu *Purposive Sampling*, dengan sejumlah 170 responden. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n-126)	Persentase (%)
18-28 Tahun	84	66,67%
29-39 Tahun	36	28,57%
40-50 Tahun	6	4,76%
Total	126	100%

##### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n-126)	Persentase (%)
SD	11	8,73%
SMP	27	21,43%
SMA	38	30,16%
SMK	13	10,32%
D3	7	5,56%
S1	30	23,81%
Total	126	100%

##### c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n-126)	Persentase (%)
IRT	64	50,79%
PNS	19	15,08%
Karyawan Swasta	5	3,97%
Wiraswasta	22	17,46%
Petani/Nelayan	3	2,38%
Honorier	13	10,32%
Total	126	100%

#### 2. Analisa Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Responden

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (n-126)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	39	30,95%
Kurang	87	69,05%
Total	126	100%

Dari 126 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI dengan baik sebanyak 39 orang (30,95%), sedangkan 87 responden (69,05%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang ASI.

b. Perilaku Pemberian ASI

<b>Pemberian ASI</b>	<b>Frekuensi (n-126)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	56	44,4%
Kurang Baik	70	55,6%
Total	126	100%

Dari 126 responden sebagian besar ibu yang kurang baik dalam melakukan praktek pemberian ASI sebanyak 70 orang (55,6%). Sedangkan ibu yang melakukan praktek pemberian ASI dengan baik sebanyak 56 orang (44,4%).

3. Analisa Bivariat

<b>Pengetahuan Ibu tentang ASI</b>	<b>Perilaku Pemberian ASI Pada Bayi Baru Lahir</b>						<b>PValue</b>
	<b>Baik</b>		<b>Kurang Baik</b>		<b>Total</b>		
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	
Baik	26	20.6	13	10.3	39	31.0	0,001
Kurang	30	23.8	57	45.2	87	69.0	
Total	56	44.4	70	55.5	126	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil ibu dengan pengetahuan ASI baik dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 26 orang (20,6%). Sedangkan ibu yang berpengetahuan baik tapi tidak memberikan ASI sejumlah 13 orang (10,3%). Total jumlah ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI baik sebanyak 39 orang (31,0%) dan total jumlah ibu yang memberikan ASI sebanyak 56 orang (44,4%). Disamping itu, diketahui pula bahwa dari 126 responden, ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tapi memberikan ASI sebanyak 30 orang (23,8%) dan ibu yang berpengetahuan kurang dan tidak memberikan ASI sebanyak 57 orang (45,2%). Total jumlah ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI kurang sebanyak 87 orang (69,0%) dan total jumlah ibu yang tidak memberikan ASI sebanyak 70 orang (55,5%).

**Pembahasan**

**1. Pengetahuan Ibu tentang ASI**

Pengetahuan adalah salah satu unsur yang sangat berarti dalam upaya terciptanya pola pemberian ASI pada seorang ibu. Perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif. Melalui pengetahuan yang baik dapat

menaikkan angka pemberian ASI pada bayi. Pemahaman ibu terkait pemberian ASI pada bayi akan mempengaruhi terhadap kemampuan ibu dalam memahami secara baik tentang keuntungan dan kerugian memberikan ASI pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa terhadap hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI di Ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus, sebagaimana ditunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden 39 ibu atau 30,9% yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang ASI baik, dan sebagian besar dari responden tersebut yakni 87 orang atau 69,05% dari responden masih mempunyai tingkat pengetahuan tentang ASI yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyampaikan bahwa pengetahuan atau tingkat kemampuan seseorang menjadi unsur yang sangat berarti terbentuknya seseorang dalam bertindak. Berdasarkan pengetahuan dan riset membuktikan bahwa perilaku seseorang yang berdasarkan oleh pengetahuan lebih permanen dibanding dengan perilaku yang tidak berdasar pada pengetahuan. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Green bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan oleh faktor utama yaitu salah satu faktor prioritas yang ada di dalamnya terdapat pengetahuan (Notoatmodjo, 2003)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa frekuensi responden terbesar adalah ibu-ibu yang berpendidikan menengah sebanyak 78 orang (61,90%) dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 37 orang (29,37%). Pada Pendidikan dasar memiliki jumlah yang paling sedikit sebanyak 11 orang (8,73%). Penelitian terdahulu (Nurhayati & Nurlatifah, 2018), yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat kaitannya antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI tetapi dengan tingkat keeratan yang berbeda karena semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik perilaku dalam pemberian ASI yaitu dari 48 responden sebagian besar responden yang mempunyai jenjang pendidikan hampir sebagian besar pada tingkat SMP sebanyak 25 responden (50,1%) dengan hasil  $p$  value  $(0,036) < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu menyusui dan bekerja tentang pemberian ASI perah dengan pendidikan ibu.

Penelitian lain yang mempunyai hasil sama dengan penelitian ini adalah hasil yang diperoleh hasil bahwa pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam memberikan ASI kepada anaknya. Hal ini terbukti bahwa tingkat pendidikan menengah ke atas lebih banyak memberikan ASI Eksklusif dibanding pendidikan menengah ke bawah (Raj et al., 2020)

Tidak disangkal bahwa faktor-faktor tersebut memiliki peran terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Dalam kaitannya dengan hal ini, penelitian yang dilakukan (Rosiyana et al., 2019), menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif dari 32 responden menunjukkan 5 (16%) responden berpengetahuan cukup dan 27 responden (84%) berpengetahuan baik. Pengetahuan ibu dalam melaksanakan program pemberian ASI di Puskesmas Nguter Sukoharjo sebagian besar memberikan ASI kepada bayi dengan baik sehingga perilaku ibu dalam memberikan ASI juga rata-rata dalam kategori cukup dan baik sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang juga berdasarkan pengalaman, dimana pengalaman ini sangat tergantung dari pekerjaan seseorang. Ibu yang bekerja akan mendapatkan informasi yang lebih banyak baik dari tempat kerja maupun teman kerjanya sehingga pengetahuan tentang ASI juga baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja. Hal ini sejalan

dengan penelitian (Yanuarini et al., 2017) bahwa ibu rumah tangga lebih banyak dibanding ibu yang bekerja.

## **2. Perilaku Pemberian ASI**

Upaya pemenuhan kewajiban ibu dalam memberikan ASI pada bayi baru lahir karena ASI dipertimbangkan secara sempurna untuk pemenuhan kebutuhan bayi baru lahir dengan berbagai kandungan manfaat seperti vitamin, nutrisi dan dapat melindungi bayi dari penyakit. Selain itu pemberian ASI sedini mungkin dapat menekan angka kejadian kematian bayi baru lahir karena dapat menambah upaya menjaga kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan serta menyumbangkan peningkatan imunitas pada bayi. Kegunaan ASI yang lain juga membantu proses pencernaan sehingga bayi terhindar dari masalah pada sistem pencernaan (Baskoro, 2008).

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa terdapat hubungan perilaku dengan pemberian ASI pada bayi baru lahir di ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus, sebagaimana diketahui bahwa dari 126 responden, ada 72 orang atau 57,14% ibu tidak memberikan ASI. Sedangkan ibu yang memberikan ASI baik sejumlah 54 orang atau 42,86%. Data tersebut memuat makna bahwa ibu yang belum memiliki kesadaran dalam memberikan ASI masih lebih banyak dibanding dengan ibu yang semangat dalam pemberian ASI. Adapun responden yang termasuk dalam kelompok ibu yang tidak melakukan pemberian ASI adalah mereka kurang pengetahuan dalam pemberian ASI, umur ibu terlalu dini, dan pekerjaan ibu yang mempengaruhi dalam pemberian ASI.

Dilihat dari hasil frekuensi ibu berdasarkan umur ditemukan bahwa dari 126 responden diketahui ibu yang berusia antara 18-28 tahun sebanyak 84 orang (66,67%), ibu yang berusia antara 29-39 tahun sebanyak 36 orang (28,57%), dan ibu yang berumur antara 40-50 sebanyak 6 orang (4,76%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa dari 126 responden, sebagian besar merupakan IRT yakni sebanyak 64 orang (50,79%). Sedangkan responden yang berstatus sebagai PNS sebanyak 19 orang (15,08%), karyawan swasta sebanyak 5 orang (3,97%), wiraswasta sebanyak 22 orang (17,46%), honorer sebanyak 13 orang (10,32%), dan angka terkecil adalah responden yang mempunyai pekerjaan sebagai petani/ nelayan yakni sebanyak 3 orang (2,38%).

Dalam kaitannya dengan hal ini, ibu yang memiliki pengetahuan lengkap bahwa ASI adalah makanan terlengkap yang mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi dan mampu meningkatkan kecerdasan bayi sebab pada ASI juga terkandung nutrient-nutrien penting yang dibutuhkan bagi perkembangan otak bayi, maka ia akan sungguh-sungguh memperhatikan hal itu dan memberikan ASI pada bayinya dengan baik. Roesli (2018) menunjukkan bahwa ASI adalah nutrisi utama bagi bayi yang memiliki kandungan nutrient lebih lengkap dari susu sapi seperti taurine yakni sejenis zat putih telur yang hanya terdapat pada ASI dan hanya sedikit sekali bahkan tidak ditemukan pada susu sapi.

Sejalan dengan (Lestari, 2018), dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI pada bayi bahwa ada hubungan yg signifikan dalam pemberian ASI pada bayi yaitu ada hubungan yg bermakna antara pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI, tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI tetapi informasi tenaga kesehatan memberi kontribusi positif dalam pemberian ASI. Informasi ini dapat diberikan pada saat kelas ibu hamil, saat ibu melakukan pemeriksaan kehamilan maupun kegiatan posyandu balita.

Pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan pendapat Khotimah (2013), yang dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sangat beresiko terhadap kesehatan bayi, sebab dapat memicu timbulnya berbagai penyakit dan gangguan pada tubuh contohnya infeksi saluran pencernaan (muntah, diare), infeksi pada saluran pernafasan, resiko hipersensitifitas, serangan asma, gizi lebih atau obesitas, meningkatnya resiko efek samping zat pencemar lingkungan, menaikkan angka kurang gizi, resiko kematian, menyusutkan perkembangan kecerdasan kognitif selain itu juga susu formula dapat memicu penurunan berat badan bayi, bayi lebih mudah sakit sebab kurangnya zat imunoglobulin yang terkandung dalam kolustrum.

### **3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Perilaku Pemberian ASI pada Bayi Baru Lahir (BBL)**

Berdasarkan hasil analisis data antara variabel pengetahuan ibu tentang ASI dengan variable perilaku pemberian ASI pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh  $p \text{ value} = 0,004 < \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut memuat makna bahwa ada hubungan pada kedua variabel antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

Hal tersebut juga dapat ditunjukkan berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa dari 126 responden didominasi oleh jumlah ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI kurang, yakni sebanyak 87 orang atau 69,0% dan dari total jumlah ibu yang melakukan praktek pemberian ASI juga didominasi oleh ibu yang tidak memberikan ASI yakni sebanyak 70 orang (55,6%).

Hasil analisis pada penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya yang dituliskan oleh (Assriyah et al., 2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan sikap pemberian ASI, yang juga didukung dengan hasil penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Novitasari et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan tindakan pemberian ASI. Begitupun hasil penelitian ini teraffirmasi dengan hasil penelitian Ilham (2015) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI. Pemberian ASI dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, dimana pengetahuan dan pendidikan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap tindakan pemberian ASI.

Begitupula dengan ibu yang dengan pengetahuan baik tetapi tidak melakukan pemberian ASI ini dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga yang kurang memberikan dukungan untuk melakukan pemberian ASI, padahal ibu mengerti kalau ASI yg terbaik buat bayinya. Sejalan dengan (Tristanti, 2017), dalam penelitiannya tentang studi kualitatif faktor penyebab rendahnya cakupan ASI dimana pengetahuan, tingkat kesadaran dan perilaku yang ditunjukkan untuk memberikan ASI masih rendah, masih ada persepsi bahwa ASI saja belum mencukupi kebutuhan gizi bayi, dan begitu juga tradisi dan pemikiran pemberian susu formula seawal mungkin supaya bayi terbiasa nanti jika di tinggal ibu bekerja. Begitu juga penelitian terdahulu yang dilakukan (Simanungkalit, 2018) yang meneliti hal yang sama mendapatkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan status pekerjaan dengan pemberian ASI. Faktor yang lain yang mendukung pemberian ASI adalah adanya dukungan dari

keluarga terutama suami. Hal ini sesuai dengan penelitian (Umami & Margawati, 2018)

Sedangkan ibu yang pengetahuannya kurang tetapi memberikan ASI ini dikarenakan dia sudah menyusui sebelumnya dan keluarga mendukung ibu untuk memberikan ASI karena lebih ekonomis, karena dukungan keluarga sangat berpengaruh untuk ibu memberikan ASI. Menurut (Nurhayati & Nurlatifah, 2018), dari hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar responden yaitu sejumlah 49 responden berpengetahuan baik sebanyak 28 responden (57,1%) dan mempunyai latar belakang pendidikan SMP sebanyak 25 responden (50,1%). Hasil p value  $(0,036) < 0,05$  yang berarti ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Retiyansa, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan status pemberian ASI di Desa Makamhaji Sukoharjo.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI di wilayah kerja Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus, khususnya ibu yang melahirkan bayi di Ruang Eva, sebagian besar yakni 69,05% masih termasuk dalam kategori buruk.
2. Perilaku pemberian ASI buruk masih lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang melakukan praktek pemberian ASI baik, yakni sebanyak 72 orang atau 57,14%. Adapun yang termasuk dalam kelompok ibu yang melakukan praktek pemberian ASI buruk adalah mereka yang sudah memberikan makanan dan minuman tambahan pada bayinya yang masih berumur di bawah 6 bulan.
3. Hasil uji statistik chi square yang diperoleh p value =  $0,001 < \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut memuat makna bahwa ada hubungan yang signifikan pada kedua variabel, yakni antara pengetahuan ibu tentang ASI sebagai variabel independen dengan perilaku pemberian ASI pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus sebagai variabel dependen.

### **Saran**

1. Petugas kesehatan perlu menggalakkan kegiatan promosi dengan pemberian informasi dan penyuluhan tentang ASI dan pentingnya pemberian ASI dengan baik pada Bayi Baru Lahir (BBL), baik melalui media informasi banner, pamphlet, leaflet maupun media elektronik untuk membentuk cara pandang yang benar dan meningkatkan pengetahuan para ibu tentang ASI dan mengarahkan perilaku dalam praktek pemberian ASI yang baik demi kebaikan ibu dan bayi mereka.
2. Ibu yang memiliki Bayi Baru Lahir (BBL), disarankan untuk lebih memperhatikan keselamatan bayi dan menjaga bayi mereka yang masih berumur di bawah 6 bulan terhadap faktor resiko bila diberi makanan atau minuman tambahan, dan tidak mudah terpengaruh terhadap iklan produk tertentu, serta mengkonsultasikan terlebih dahulu kepada petugas kesehatan sebelum memberikan makanan atau minuman tambahan bagi bayi mereka.
3. Berdasarkan beberapa keterbatasan dari penelitian ini sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, perlu dikembangkan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat serta faktor-faktor resiko yang menyertainya.

## Daftar Pustaka

- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 30–38. <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10156>
- Kemendes. (2014). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Pudsatin.
- Kemendes. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia. Pedoman Pekan ASI Sedunia (PAS)*. Kemendes RI.
- Lestari, R. R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.17>
- Novitasari, Y., Mawati, E. D., & Rachmania, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor*, 2(4), 324. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i4.2246>
- Nurhayati, F., & Nurlatifah, S. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pemberian Asi Perah dengan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Tengah. *Midwife Journal*, 4(02), 11–15. <https://jurnal.ibijabar.org>
- Raj, J. F., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah, A. (2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 283–291. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000115>
- Retiyansa, Y. (2018). Hubungan pengetahuan tentang asi eksklusif dengan riwayat pemberian asi eksklusif. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 7(November), 99–103. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id/index.php/JIK/article/view/26>
- Rosiyana, N. M., Ayu, D. S., & Pratiwi, V. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Ruang Kasuari Rsu Anutapura Palu. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i1.152>
- Simanungkalit, H. M. (2018). Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 236–244. <https://doi.org/10.31965/infokes.vol16.iss2.222>
- Trisanti, I. (2017). Praktik Pemberian Asi Eksklusif pada Karyawan Pabrik Rokok di Wilayah Kabupaten Kudus. *Journal.Ummgl.Ac.Id*, 201–210. <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/view/991>
- Umami, W., & Margawati, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(4), 1720–1730.
- Yanuarini, T. A., Rahayu, D. E., & Prahitasari, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32831/jik.v3i1.39>